

**PENGARUH UPAH MINIMUM, INVESTASI, DAN JUMLAH
KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN DI PROVINSI NTB**

JURNAL ILMIAH

DISUSUN OLEH :

SYIFA KHOIRUNNISA

165020507111034



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PENGARUH UPAH MINIMUM, INVESTASI, DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI NTB

Yang disusun oleh :

Nama : Syifa Khoirunnisa
NIM : 165020507111034
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2020

Malang, 27 Juli 2020

Dosen Pembimbing,



Eddy Suprpto SE., ME.,

NIP. 195807091986031002

PENGARUH UPAH MINIMUM, INVESTASI, DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI NTB

Syifa Khoirunnisa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : syifakhrnss@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran. Salah satu tolak ukur pengangguran di Indonesia ialah dengan melihat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran, menurut BPS menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi NTB. Penelitian ini menggunakan variabel UMP (X1), Investasi (X2), dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (X3) sebagai variabel independen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series meliputi data Upah, Investasi, Pariwisata, dan Pengangguran tahun 2000-2019. Data sekunder penelitian ini berasal dari laporan statistik Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Investasi Pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sementara Jumlah Kunjungan Wisatawan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB.

Kata kunci : Upah Minimum Provinsi (UMP), Investasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Pengangguran.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat memiliki potensi pasar yang cukup besar dilihat dari sisi input tenaga kerja. Jumlah penduduk yang besar dapat menggerakkan pasar dari sudut permintaan melalui *multiplier effect* karena adanya *aggregate demand* yang tinggi. Sebagai sumber tenaga kerja, jumlah penduduk dan tenaga kerja yang besar tidak menjadi aset potensial yang dapat dikembangkan untuk mendorong kegiatan ekonomi melainkan secara tidak langsung menjadi beban dalam pembangunan. Ada 2 pandangan mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Pandangan pertama menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pandangan kedua menyatakan bahwa penduduk yang besar merupakan pemicu pertumbuhan ekonomi. Namun pada akhirnya persoalan penduduk merupakan beban atau modal pembangunan ekonomi, persoalannya bukan semata-mata terletak pada besar kecil jumlahnya. Akan tetapi, juga tergantung pada kualitas dan kapasitas penduduk sendiri (Sofyardi, 1999).

Permasalahan ketenagakerjaan yang sedang dihadapi pemerintah saat ini adalah jumlah angkatan kerja yang besar dan setiap tahun terus mengalami peningkatan. Sementara itu, kesempatan kerja yang tersedia (demand) tidak mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (supply). Akibatnya, tenaga kerja yang tidak tertampung di pasar kerja menjadi penganggur. Di sisi lain penduduk yang bekerja hampir setengahnya mempunyai kualitas rendah seperti berpendidikan SMTP atau kurang, kurang terampil sehingga tidak produktif. Dari perspektif institusi/perusahaan yang mempekerjakan, tenaga kerja yang berkualitas rendah menjadi beban ekonomi. Secara akumulatif dapat memperlambat produksi barang dan jasa, pada gilirannya dapat mengganggu pendapatan secara nasional. Lebih jauh, tenaga kerja dengan kualitas rendah tidak mampu bersaing, umumnya hanya bekerja di sektor-sektor pekerjaan yang tidak menuntut keterampilan tinggi semisal menjadi buruh tani dan di sektor informal lainnya.

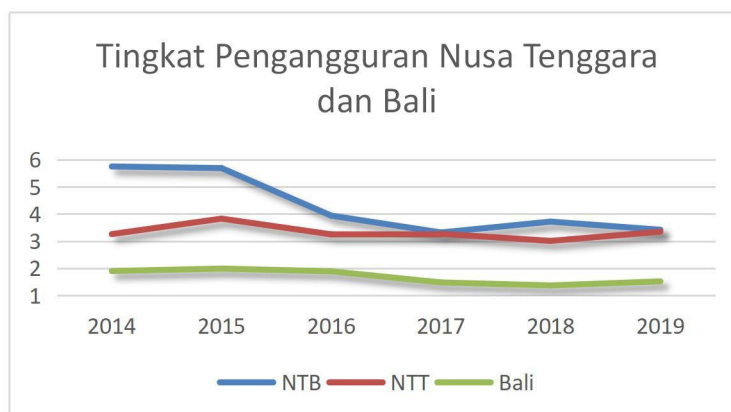
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia baik sebagai salah satu sumber penghasil devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya (Heriawan, 2002). Sektor pariwisata yang salah satunya terbentuk melalui sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran, secara signifikan memiliki kontribusi yang positif terhadap penerimaan devisa negara.

Pariwisata merupakan salah satu cara efektif untuk mengulangi pengangguran, terlebih Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak potensi pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan dalam Rancangan Pembangunan Pariwisata 2015-2019, pemerintah Indonesia membagi sasaran pembangunan pariwisata kedalam dua bentuk, yaitu sasaran pertumbuhan dan sasaran pembangunan inklusif. Dalam sasaran pertumbuhan, terdapat dari tiga aspek utama antara lain: kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); kunjungan wisatawan asing; dan kunjungan wisatawan domestik. PDB tahun 2014 diperoleh 4,2 % dengan harapan mencapai 8 % di tahun 2019. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2014 terhitung mencapai 9 juta, dan diharapkan akan mencapai 20 juta di tahun 2019. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan domestik tahun 2014 terhitung 250 juta, dan mencapai 275 juta di tahun 2019. Adapun pendapatan devisa pada tahun 2014 mencapai 120 triliun rupiah dan perkiraan 240 triliun rupiah pada tahun 2019. Pada sektor pembangunan inklusif diharapkan mampu meningkatkan usaha lokal dalam industri pariwisata serta dapat meningkatkan tenaga kerja lokal yang tersertifikasi (BAPPENAS, 2014).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu kawasan pariwisata yang memiliki keindahan alam yang tepat untuk dijadikan destinasi wisata bagi para wisatawan. Bahkan pada 2015, Kemenpar menetapkan Aceh, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata syariah di Indonesia. Dari tiga wilayah tersebut, Kemenpar memilih Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata syariah unggulan Indonesia. Pilihan itu didasarkan pada jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Lombok. Setiap tahun menurut Menteri Pariwisata jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Lombok sekitar 850.000 wisatawan, sementara wisatawan nusantara mencapai angka 2 juta wisatawan. Mayoritas wisatawan mancanegara berkunjung ke Lombok melalui Bali. Ini menunjukkan wisata Pulau Lombok belum begitu populer di kalangan wisatawan mancanegara. Mestinya dengan potensi wisatanya, Pulau Lombok mampu menjadi magnet yang menarik wisatawan untuk langsung ke Lombok tanpa harus melalui Bali.

Hal yang sangat disayangkan ialah, tingginya angka wisatawan yang berkunjung ke Lombok tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja. Sehingga, pengangguran di Nusa Tenggara Barat masih tinggi dibandingkan dengan Bali dan juga Nusa Tenggara Timur yang sama-sama memiliki potensi dalam sektor Pariwisata. Ini menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat masih belum optimal dalam mengelola pariwisata untuk menyerap tenaga kerja yang ada. Dalam gambar berikut, menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka NTB pada tahun 2014 sebesar 5.75%, sementara untuk wilayah NTT sebesar 3.26% dan Bali sebesar 1.90%. Dan pada tahun 2015 Tingkat Pengangguran Terbuka NTB pada tahun sebesar 5.69%, sementara untuk wilayah NTT sebesar 3.83% dan Bali sebesar 1.99%. Lalu, tahun 2016 NTB mengalami penurunan angka pengangguran yang cukup besar menjadi 3.94%, sementara untuk wilayah NTT sebesar 3.25% dan Bali sebesar 1.89%. Dari angka yang kita dapat lihat tiap tahunnya, NTB masih harus bekerja keras untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada apabila dibandingkan dengan NTT maupun Bali.

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Pulau Nusa Tenggara dan Bali



Sumber: BPS, dikelola penulis (2020)

Selain sektor pariwisata yang menunjang penyerapan tenaga kerja, menurut BPS, (2016) Faktor tingkat upah juga memengaruhi permintaan tenaga kerja. Ditinjau dari faktor upah, selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja. Sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk berkembang. Selain itu, menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan-permasalahan seperti pengangguran, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja harus mendapat perhatian yang menyeluruh, sebab salah satu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah mampu memberikan kesempatan kepada penduduk untuk berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian/pasar kerja. Untuk melihat fenomena itu, maka penelitian ini disusun dengan judul **“PENGARUH UPAH MINIMUM, INVESTASI, DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI NTB”**.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Upah Minimum

Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang upah minimum pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Tingkat upah memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Pengaruh positifnya yaitu dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk akan mendapat respon negatif dari konsumen sehingga konsumen mengurangi pembelian. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi produksi dan akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja yang diserap dan pada akhirnya pengangguran akan meningkat. Sedangkan pengaruh negatifnya dapat dilihat dari jumlah penawaran tenaga kerja, dimana peningkatan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang.

Investasi

Menurut UU No. 25 Tahun 2007, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran. Jadi, antara investasi dan pengangguran terdapat hubungan negatif. Ini berarti jika tingkat investasi naik maka tingkat pengangguran akan turun. Tapi apabila investasi turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun apabila investasi yang ditanamkan bersifat padat modal, maka kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja.

Pariwisata

Secara internasional, konsep, definisi dan klasifikasi terkait dengan pariwisata terdapat pada *Tourism Satellite Account (TSA, 2008)*. Berdasarkan definisi dari UNWTO, pariwisata (*tourism*) adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang didefinisikan sebagai pergerakan orang-orang di luar lingkungan negara atau tempat tinggal untuk tujuan pribadi atau bisnis/profesional, yang kebanyakan dilandasi oleh motif untuk rekreasi. Orang-orang ini disebut wisatawan (atau turis, baik yang berasal dari penduduk atau non-penduduk) yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, beberapa di antaranya dapat diukur lewat pengeluaran pariwisata. Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan

penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mengakomodirnya. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti mengalami penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan politisi sering mengklaim, bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas: Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan; Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha; Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menurut BPS menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja.

Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Suparmoko (2002), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa. Sedangkan pengertian penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2000).

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang suda terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja diturunkan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi. Produksi merupakan transformasi dari input atau masukan (faktor produksi) ke dalam output atau keluaran. Hukum permintaan tenaga kerja pada hakekatnya adalah semakin rendah upah tenaga kerja maka semakin banyak permintaan tenaga kerja tersebut. Apabila upah yang diminta besar, maka pengusaha akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor, yang di antaranya adalah besarnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, upah dan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. Indikator Penyerapan Tenaga Kerja :

1. Perubahan Upah Minimum
2. Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto
3. Laju Pertumbuhan investasi

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang digunakan penulis dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi NTB
2. Diduga Investasi Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi NTB

3. Diduga Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi NTB

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* meliputi data UMP, Investasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan TPT. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari laporan statistik BPS dan BKPM.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 25 sebagai alat pengelola data. Model analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi Pariwisata, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB.

Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan variabel Upah Minimum Provinsi (UMP), Investasi Pariwisata, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan sebagai variabel independen, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel dependen. Model regresi linear berganda dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Tingkat Pengangguran Terbuka
- X₁ : Upah Minimum Provinsi
- X₂ : Investasi Pariwisata
- X₃ : Jumlah Kunjungan Wisatawan
- e : *Standard Error*

Dalam menentukan model regresi linear berganda, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolenieritas
3. Uji Heterokedastisitas
4. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji koefisien regresi parsial (Uji t) dan uji koefisien bersama (Uji F).

D. HASIL & PEMBAHASAN

Uji Ketepatan Model

1. Uji F-Statistik

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model regresi sudah tepat digunakan terhadap variabel dependen ataukah tidak tepat. Dengan kata lain uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil regresi dengan *Stata 25* menunjukkan hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji F Statistik

F-statistik	122.307
Prob. (F-Statistik)	0.000

Sumber: Output *Stata 25*, 2020 (diolah).

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Prob. (F-statistik) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α sebesar 0,05. Dengan demikian, variabel UMP, Investasi Pariwisata, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

2. Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai signifikan yang dihasilkan uji t $P < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji t Statistik

Variabel	Model Regresi			
	Koefisien	t-statistik	Prob	Kesimpulan
(Constant)	134.761	16.627	0.000	-
Upah	-10.768	-11.745	0.000	Signifikan
Inves	0.440	3.924	0.001	Signifikan
Kunjungan	0.687	0.841	0.413	Tidak Signifikan

Sumber: Output *Stata 25*, 2020 (diolah).

Dari hasil tabel di atas menunjukkan nilai prob. t statistik pada variabel UMP dan Investasi yaitu < 0.05 sementara variabel Kunjungan Wisatawan memiliki prob $0.413 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel UMP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TPT, Investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap TPT dan variabel Kunjungan Wisatawan memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap TPT.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam memengaruhi perubahan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai *Adjusted R²* (R-squared) ialah sebesar 0.950. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu UMP, Investasi, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu TPT sebesar 95%. Sisanya 5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Pengaruh Variabel UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi atau UMP berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB. Hasil ini sesuai dengan dugaan hipotesis penulis bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB. Kenaikan UMP mendorong tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan begitu juga bagi sektor usaha, kenaikan UMP tidak disikapi oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja tetapi dijadikan sebagai strategi penting dalam meningkatkan kinerja pekerja secara nyata, mendorong terpeliharanya kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi dan misi dan untuk pencapaian sasaran kerja melalui produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal ini juga didukung oleh penelitian Tengkoek dan Soekarnoto (2014) bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur selama tahun 2007 – 2011. Hal ini terjadi karena kenaikan Upah yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota masih berada dibawah titik keseimbangan

permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja, sehingga tidak terjadi kekakuan upah.

Hukum permintaan tenaga kerja disebutkan bahwa semakin rendah upah dari tenaga kerja, maka semakin banyak permintaan dari tenaga kerja tersebut. Jika upah yang diminta besar, maka perusahaan akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain besarnya jumlah penduduk, harga dari tenaga kerja (upah) dan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti terjadinya krisis moneter juga sangat mempengaruhi struktur penyerapan tenaga kerja dalam suatu perekonomian.

Upah merupakan salah satu barometer di dalam pengukuran berbagai macam kesejahteraan, oleh karena itu pemerintah berperan aktif untuk mengatur tentang upah. Jadi naiknya tingkat upah dapat menekan jumlah pengangguran. Ketika upah meningkat maka dorongan seseorang untuk mencari pekerjaan semakin tinggi dan menyebabkan supply of labor meningkat. Dengan meningkatnya penawaran tenaga kerja akan mendorong pengurangan jumlah pengangguran. Penelitian oleh Novlin dan Marhaeni (2013) juga mengatakan, naiknya upah minimum regional dapat mempengaruhi jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali dimana pengaruhnya negatif, berarti dengan meningkatnya upah maka dorongan untuk mencari pekerjaan/bekerja oleh penduduk semakin banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, Ikka (2014) juga mengatakan adanya pengaruh tingkat upah terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur ditandai dengan meningkatnya konsumsi para pekerja sehingga terjadi kenaikan permintaan barang dan jasa. Hal ini menyebabkan produksi barang dan jasa perusahaan meningkat dan akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga kesempatan kerja mengalami kenaikan dan tingkat pengangguran akan berkurang.

Pengaruh Variabel Investasi Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Investasi Pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB. Hasil ini sesuai dengan dugaan hipotesis penulis bahwa investasi pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Rahmadin, Abubakar, dan M.Nasir (2013) bahwa Investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Aceh. Pengangguran di Provinsi Aceh lebih besar dipengaruhi oleh faktor-faktor selain Investasi dan pertumbuhan ekonomi seperti pengeluaran pemerintah, tingkat kesempatan kerja diberbagai sektor, kurangnya informasi yang didapat oleh pencari kerja, kreativitas pencari kerja yang masih kurang, lemahnya serikat buruh ditambah lagi dengan krisis ekonomi yang tidak juga berakhir berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran setiap tahunnya. Selain itu, Ni Luh dan I Nengah (2016) juga berpendapat bahwa Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

Hasil ini juga dapat dikaitkan dengan pernyataan dari Todaro bahwa investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi karena dengan pembentukan modal dapat membentuk kapasitas produksi maupun menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan adanya pembentukan lapangan pekerjaan baru secara tidak langsung investasi mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, secara teori hubungan investasi pemerintah dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi (Mulyadi, 2002:8). Untuk mendukung kapasitas produksi yang besar tentunya diperlukan tenaga kerja sehingga otomatis peluang kesempatan kerja akan terbuka sehingga kesimpulannya semakin tinggi investasi pemerintah yang ditanamkan maka tingkat kesempatan kerja pun akan meningkat dan pengangguran akan mengalami penurunan.

Pengaruh yang signifikan pada variabel investasi pariwisata disebabkan karena fokus dari investasi pariwisata merupakan padat modal, sehingga penyerapan tenaga kerjanya tidak terlalu banyak. Disamping hal tersebut, untuk mempermudah pencari kerja, seluruh wilayah NTB diharapkan dapat memetakan potensi tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, sehingga dengan adanya informasi pemetaan tersebut dapat membantu dalam upaya mendatangkan investor yang sesuai dengan potensi lapangan, dan ketidakcocokan perusahaan dengan tenaga kerja yang dicari yang selama ini banyak terjadi dapat diminimalisir. Didukung dengan Suparmoko (2002:41) hubungan investasi pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan dengan kesempatan kerja yaitu dilihat dari sisi usaha menarik investor asing untuk menanamkan modal sehingga dapat meningkatkan investasi swasta, maka dari itu investasi pemerintah

khususnya pengeluaran pembangunan yang mendorong terciptanya lapangan usaha yang sekaligus dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat pengangguran akan semakin berkurang di Provinsi Kalimantan Timur.

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB. Hasil ini tidak sesuai dengan dugaan hipotesis penulis bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB. Dari variabel tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya wisatawan yang hadir masih belum mengurangi pengangguran yang ada. Hal ini terjadi karena wisatawan yang hadir tidak setiap saat, sehingga tenaga kerja yang menjadikan pekerjaan di sektor pariwisata sebagai pekerjaan utama dapat kehilangan pekerjaan begitu wisatawan kembali ke daerahnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dr. Kamal (2012) juga mengatakan bahwa, Pariwisata tidak dapat menyediakan lapangan kerja dan memberikan pendapatan bagi semua orang di suatu wilayah dan tidak bisa menjadi solusi efektif untuk pembangunan ekonomi. Namun pariwisata dapat berkontribusi terhadap ekonomi lokal yang menyediakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung dengan membeli makanan dan barang bukan makanan dari produsen lokal. Hal ini dapat dilihat dari 121 perusahaan yang ada di wilayah destinasi wisata yang menghabiskan US\$2,6 juta dollar untuk memenuhi kebutuhan pangan wisatawan.

Jumlah kunjungan wisatawan tidak signifikan karena beberapa alasan, salah satunya ialah konsumsi yang dihabiskan oleh wisatawan tidak terserap dengan baik di wilayah wisata dan adanya kebocoran ekonomi di wilayah tersebut. Pengeluaran wisatawan cenderung agak fluktuatif. Meskipun diproyeksikan untuk tumbuh, pengaruh seperti preferensi konsumen, perbedaan generasi, iklim politik, dan kondisi ekonomi mengubah cara orang berbelanja. Selain itu, menurut Stefan (2012), Peningkatan arus pariwisata yang masuk (permintaan wisata yang lebih tinggi) dalam perekonomian yang tidak memiliki akses ke pasar keuangan internasional hampir tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran keseluruhan ekonomi jika peningkatan permintaan pariwisata eksogen, dan mengarah pada perubahan kecil dalam tingkat pengangguran sektoral berlawanan arah. Namun, jika peningkatan permintaan pariwisata datang bukan secara gratis tetapi disebabkan oleh pengeluaran iklan yang lebih tinggi, tingkat pengangguran keseluruhan ekonomi, serta tingkat pengangguran sektoral secara substansial menurun.

E. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh upah minimum yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Adanya pengaruh investasi yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Tidak ada pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Saran

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah melalui Dewan Pengupahan Provinsi, serikat pekerja, dan pengusaha perlu bersama-sama untuk mencapai kesepakatan dalam menentukan besaran upah, dengan memperhitungkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat sehingga keinginan angkatan kerja untuk bekerja semakin tinggi dan pengusaha masih memperoleh keuntungan yang layak dengan UMP yang ditetapkan. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan faktor-faktor yang akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja agar tingkat pengangguran dapat berkurang.

2. Untuk lebih meningkatkan penyerapan tenaga kerja, pemerintah daerah dan swasta daerah perlu tindakan pro aktif untuk mendorong peningkatan investasi pariwisata yang mengarah kepada padat karya atau sektor riil, sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran di Provinsi NTB. Terlebih investasi pariwisata merupakan salah satu investasi dengan nominal yang cukup besar dibandingkan sektor lainnya.

3. Pemerintah Provinsi NTB diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha pengembangan sektor pariwisata yang lebih terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan asing. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan pemasaran, promosi-promosi terhadap objek wisata di NTB serta melakukan perbaikan-perbaikan di berbagai fasilitas dan pelayanan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella bachtiar. 2010. "Analisis pergerakan nilai tukar rupiah terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia". Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Akhmad Syaihu. 2012. "Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur". Samarinda: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10 No.1
- Anzas Fernando Sirait, Yulmardi, dan Adi Bhakti. 2018. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi". Jambi: e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 7. No. 3
- BAPPENAS. (2014). *Pembangunan Pariwisata 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Binus Business School. 2019. <https://bbs.binus.ac.id/>. Diakses pada tanggal 9 Juni pukul 13.35 WIB.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2016. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Mataram.
- _____. 2017. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Mataram.
- _____. 2018. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Mataram.
- _____. 2019. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Mataram.
- _____. 2020. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Mataram.
- Case, Karl. E , Ray C. Fair. 2004. Principles of Macroeconomics. 7 th Edition. Prentice Hall Business Publishing
- DepDikNas. 2008. "PENDEKATAN, JENIS, DAN METODE PENELITIAN PENDIDIKAN". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desti Dirnaeni., SE, MM. 2018. "Teknik Proyeksi Bisnis". Bekasi: Universitas Gunadarma.
- Dewi Rahmawati, Ikka. 2014. "Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur". Surabaya: Jurnal Ekonomi Perencanaan Pembangunan, 2014. Vol. 1, No. 4.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes, M. Ali Sodik, M.A. 2015. "DASAR METODOLOGI PENELITIAN". Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Hardijan Rusli. 2004. "Hukum ketenagakerjaan berdasarkan UU N0 13/2003 Tentang Ketenagakerjaan". Bogor : Ghalia Indonesia.
- Heriawan, R. 2004. Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model IO dan SAM . Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ida Bagus PR, Made Dwi SM. 2014. "PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, LAMA TINGGAL DAN PENGELUARAN WISATAWAN MANCANEGARA TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN (PHR) PROVINSI BALI TAHUN 2000-2012". Bali: E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA. Vol.3. No.4.
- Joaquín Alegre, Llorenç Pou and Maria Sard. 2018. "High Unemployment and Tourism Participation". Spain: Department of Applied Economics.
- Kemenpar. 2018. "LAPORAN KINERJA KEMENTERIAN PARIWISATA TAHUN 2017". Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- LPEM FEB UI. (2018). *Laporan Akhir Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnins - Universitas Indonesia.
- Mankiw, G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

- M.Akrom K. 2014. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN WISATAWAN DI PANTAI CAHAYA, WELERI, KABUPATEN KENDAL”. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Ni Luh Emi Damayanti, dan I Nengah Kartika. 2016. “Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi”. Bali: E-Jurnal EP. Vol.5. No.7.
- Ni Putu & Sudarsana. 2012. “PENGARUH INFLASI, INVESTASI, DAN TINGKAT UPAH TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI BALI”. Bali: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.2. No.1.
- Novlin Sirait dan A A I N Marhaeni. 2013. “Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/ota di PROVINSI BALI”. Bali: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.2 No.2
- Nur Fitri Yanti, Haerul Anam, dan Harnida Wahyuni Adda. 2017. “ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI WILAYAH SULAWESI PERIODE 2010-2014”. Palu: Jurnal Katalogis. Vol.5. No.4
- Rahmadin, Abubakar Hamzah, dan M. Nasir. 2013. ”Pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Aceh”. Banda Aceh: Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol.1. No.4.
- Sofyardi. 1999. “Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pembangunan Ekonomi”. Padang: Penerbit Pusat Studi Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Stefan F. Schubert. 2012. “Tourism and unemployment: The effects of a boom in tourism demand on unemployment”. Bolzano: Revista Turismo & Desenvolvimento. No.17/18
- Sugiyono. 2013. “Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D”. Bandung: ALFABETA
- Sadono, Sukirno. 2010. Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Tengkoe Sarimuda RB dan Soekarnoto . 2014. “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011”. Surabaya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. No.2
- UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA